

**KONSEP KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**  
(Studi Komparatif Tafsir Fī Zilālil Qurān karya Sayyid Quṭb dan Tafsir  
Kementerian Agama RI).

**Suenawati**

**ABSTRAK**

Keluarga adalah pijakan pertama dalam pembentukan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, begitupun sebaliknya. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga bahagia, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Penafsiran Sayyid Quṭb dan Kementerian Agama RI terhadap ayat-ayat alqurān tentang keluarga ialah: a) Pemeliharaan keluarga agar terhindar dari api neraka. Sayyid Quṭb dan Kementerian menafsirkan perintah untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka. b). Menyuruh anggota keluarga untuk melaksanakan shalat. Sayyid Quṭb dan Kementerian Agama menafsirkan bahwa perintah kepada muslimin untuk memerintahkan keluarganya agar mengerjakan shalat dan bersabar. Perbedaannya Sayyid Quṭb menjelaskan sabar disini ialah sabar mengerjakan shalat, Sedangkan Kementerian Agama menjelaskan sabar dalam shalat dan dalam kesehariannya harus tabah dan sabar. c). Kisah keluarga Imran, QS. Ali-‘Imran: 33. Kedua penafsir menafsirkan bahwa Adam dan Nūh adalah pribadinya yang diceritakan, sedangkan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran adalah keluarga yang dipilih oleh Allah. Letak perbedaannya bahwa Sayyid Quṭb menafsirkannya lebih kepada keluarga Ibrahim dan keluarga Imrannya dari pada nabi Adam dan Nabi Nūh, sedangkan Kementerian Agama menafsirkannya dengan menceritakan tentang kenabian nabi Adam, Nūh, Ibrahim serta keturunannya yaitu keluarga ‘Imran.

Kata Kunci: Keluarga, Alquran

**A. PENDAHULUAN**

Dalam pandangan Islam, masalah keluarga bukan masalah kecil dan mudah. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif, guna memelihara

kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah fondasi pertama dalam membangun sebuah masyarakat muslim, yang merupakan madrasah iman, yang mencetak generasi-generasi muslim, yang mampu mengangkat dan meninggikan kalimat Allah dimuka bumi ini.<sup>1</sup>

Keluarga adalah pijakan pertama pembentukan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, dan jika rusak maka masyarakatnya pun akan rusak. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga bahagia, penuh dengan cinta dan kasih sayang.<sup>2</sup>

Pada umumnya manusia tentu mendambakan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, menanti ketenteraman dan ketenangan jiwa, dan berusaha menghindari berbagai pemicu gundah gulana serta kegelisahan, terutama dalam lingkungan keluarga.<sup>3</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Pernikahan (UUP) No. 1 Tahun 1974 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

## **B. SEKILAS TENTANG *FĪ ZILĀLIL QURĀN* KARYA SAYYID QUTB DAN DAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI**

### **1. Sayyid Qutb dan Tafsir *Fī Zilālil Qurān***

Sayyid Qutb adalah seorang mufasssir sunni pada abad 14 H yang menggunakan susunan, gaya bahasa dan pemikiran modern yang

---

<sup>1</sup> Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoor, 2011), p.154.

<sup>2</sup> Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, p.170.

<sup>3</sup> Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, p.204.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik...*, p.343.

dikenal dengan *tafsir Adabi wa Ijtimā'i*.<sup>5</sup> Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir Alquran yang diberi nama *Fī Zilālil Qurān* yang berjumlah 12 jilid. Dalam penyusunan tafsir ini pada sisa-sisa juznya beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan, tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara Islam sebagai mana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwan al-Muslimin lainnya.<sup>6</sup>

Tafsir *Fī Zilālil Qurān* disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.<sup>7</sup>

Penafsiran Sayyid Quṭb memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki tafsir-tafsir lain, menggunakan gaya prosa lirik dalam penyampaian, karena itu tafsir ini menjadi enak dibaca dan mudah dipahami. Kitab tafsir ini mengandung unsur corak tafsir al-Adābi al-Ijtimā’i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan), karena hal ini mengingat *back ground* beliau yang merupakan seorang sastrawan, hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Alqurān yang memang kaya akan bahasa yang amat tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abbas Arafah Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah: Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al-Quṣairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah dalam Alqurān*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), p.13.

<sup>6</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alqurān*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), p.103.

<sup>7</sup> Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p.109.

<sup>8</sup> Lailatul Mubarakah, “Wanita Karier Dalam Perspektif Alqurān: Study Komparatif Antara Tafsir Fī Zilālil Qurān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Miṣbah Karya M. Quraish Ṣiḥab”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2014), p.29.

## 2. Tafsir Alqurān Kementerian Agama RI

Penulisan Tafsir Alquran Tematik karya Kementerian Agama ini tidak terlepas dari hiruk pikuk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama yang rukun dan tenteram di Indonesia, sebagaimana amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, UUD ini dilaksanakan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004- 2009.<sup>9</sup>

Tafsir Alquran Departemen Agama RI selesai ditulis pada tahun 1980 oleh satu tim diketuai oleh Prof. K.H. Ibrahim Husein LML (SK. Menteri Agama No. 30 tahun 1980). Ketua sebelumnya adalah Prof. Dr. H. Bustami A.Gani (SK. Menteri Agama No. 8 tahun 1973).<sup>10</sup>

Tafsir Alqurān Depertemen Agama berjumlah 12 jilid, tapi prosesnya hadir secara bertahap, pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh

Lajnah Pentashih Mushaf Alquran,<sup>11</sup> Tafsir kementerian agama ini menggunakan metode *tahlīli* secara umum. Walau pun disisi lain tafsir ini juga menggunakan metode *maudūī* sekalipun sifatnya sederhana, yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang akan dibahas.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, Tafsir Alquran Tematik (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2014), p. ix.

<sup>10</sup> Muhammad M. Basyuni "Menteri Agama RI", Sambutan dalam Tafsir *Alqurān dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.xvii.

<sup>11</sup> Basyuni "Menteri Agama RI", Sambutan..., p.xix.

Bila dilihat dari apa yang dikemukakan „Ali Hasan al-„Arid, tafsir kementerian agama buah karya kementerian agama menggunakan corak *bi al ma'sur* sekali pun *bi al-ra'yi* juga ada, tapi tidak begitu nampak. Dalam persoalan *fiqhīyah* tafsir ini berusaha mencari pendapat yang pas dengan suatu upaya yang kompromis. Artinya pertikaian mazhab tidak di peruncing.<sup>12</sup> Tafsir kementerian agama RI berusaha memasukan corak tafsir ilmi atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung, dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Alquran berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi.<sup>13</sup>

### C. DEFINISI, FUNGSI DAN PERAN ANGGOTA KELUARGA

#### 1. Pengertian Keluarga

Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Namun demikian menurut Abdu al-Ati, pengertian keluarga tidaklah dibatasi oleh kerangka tempat tinggal. Sebab anggota sebuah keluarga tidaklah selalu menempatitempat tinggal yang sama. Adanya saling harap sebagai unsur dalam perikatan keluarga itu lebih penting dari unsur tempat tinggal. Dengan ikatan ini lahirlah rasa tenteram dan tenang dan kebahagiaan hidup dalam suasana saling memahami, tolong-menolong, dan saling nasihat-menasihati.<sup>14</sup>

Keluarga dalam konsepsi Islam yaitu menguak penggabungan fitrah antara kedua jenis kelamin. Namun, bukannya untuk menggabungkan antara sembarang pria dan sembarang wanita dalam wadah komunisme kehewan, melainkan untuk mengarahkan

---

<sup>12</sup> Endad Musyadad, “Tafsir Alquran Indonesia dalam Lintas Sejarah: analisis terhadap tafsir departemen agama RI”, Alqalam: Jurnal Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, vol. xv no. 06, (September, 2000), p.75.

<sup>13</sup> Muḥammad “Tim Penyempurna”, Kata Pengantar..., p.xxxiii.

<sup>14</sup> Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Alqurān dan Ḥadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), p.293.

penggabungan tersebut ke arah pembentukan keluarga.<sup>2</sup> Seperti dalam firman Allah QS. Ar-Rūm: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*

Ayat di atas merupakan suatu tujuan untuk mencapai kualitas hidup dalam berkeluarga agar meraih kebahagiaan, yaitu dengan mendapatkan ketenteraman dan kasih sayang antara satu sama lainnya.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Keluarga

Firman Allah dalam QS. Al-A‘rāf: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِثْلًا لَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلٌ حَمِلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبُّهُمَا لِيُنزِلَ إِلَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur".*

<sup>15</sup> Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal “al-Aḥwat al-Muslimat wa Binā’ al-Usrah Alqurāniyyah”, Penerjemah: Kamran As‘ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qurani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), p.5.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hiduplah mereka berpasangan pria-wanita (suami istri) dan tenteramlah dia dengan istrinya itu. Hidup berpasangan suami istri merupakan tuntunan kodrati manusia rohaniyah dan jasmaniah. Bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullah keinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami istri, dan dia akan mengalami keguncangan batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalam berpasangan suami istri itulah terwujud ketenteraman. Ketenteraman tidak akan terwujud dalam diri manusia di luar hidup berpasangan suami istri.<sup>16</sup>

Dengan demikian, tujuan utama keluarga yaitu untuk meraih kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, dan ini tidak dapat diraih jika fungsi-fungsi keluarga tidak dilaksanakan oleh suami dan istri. Adapun fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi keagamaan

Keluarga harus dibangun di atas fondasi yang kokoh, sedangkan tidak ada fondasi yang lebih kokoh untuk kehidupan bersama melebihi nilai-nilai keagamaan. Karena itu, nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan sekaligus menjadi pupuk yang menyuburkan kelanjutan hidup kekeluargaan.<sup>17</sup> Melalui keluarga, nilai-nilai agama mulai diteruskan kepada anak cucu, karena kedua orang tua amat besar perannya dalam pendidikan anak.<sup>18</sup> Rasul saw menegaskan bahwa:

“ (BUKHARI - 1271) : *Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salāmah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Şallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang*

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widiya Cahaya, 2011), Jilid ke-3, p.547.

<sup>17</sup> M. Qurais̄ Şihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p.137.

<sup>18</sup> Şihab, *Perempuan...*, p.138.

*terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya".* Kemudian Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: (*'Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"*). (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah).<sup>19</sup>

b. Fungsi cinta kasih

Inilah satu fungsi yang harus menumbuhkan cinta kasih dalam sebuah keluarga, karena fungsi inilah yang menjamin kelestariannya. Cinta tidak terpenuhi kecuali bila semua unsururnya terpenuhi, yaitu perhatian, tanggung jawab, penghormatan, serta pengetahuan (minimal menyangkut yang dicintai).<sup>20</sup>

c. Fungsi perlindungan

Seorang perempuan yang bersedia menikah dengan seorang laki-laki telah menyatakan pula kesediaannya untuk meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya. Ketika itu dia yakin bahwa perlindungan dan pembelaan yang akan diterimanya dari sang suami tidak kalah besar, dibandingkan perlindungan dan pembelaan orang tua dan saudara-saudaranya. Sebagaimana yang termaktub dalam Alqurān:

هِنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

<sup>19</sup> Sahih Bukhari, juz 2 (Beirut: Libanon: Darul Kutubilmiah), p.458.

<sup>20</sup> Shihab, *Perempuan*, p.141.

“...Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami), dan kamupun (para suami) adalah pakaian bagi mereka (para istri kamu)....” (QS. Al-Baqārah: 187).

Perisai dalam peperangan memberi rasa aman. Pakaian tebal memberi kehangatan dan perlindungan dari kedinginan. Begitupun sebaliknya, bila gerah dengan pakain lembut dan halus kegerahan akan berkurang. Jika demikian halnya pakaian, dan masing-masing pasangan dinamain “pakaian”, maka tidak diragukan lagi bahwa salah satu fungsi keluarga adalah melindungi.<sup>21</sup>

d. Fungsi reproduksi

Dalam fungsi ini, para laki-laki harus pandai-pandai memilih pasangan, karena perempuan merupakan tempat bercocok tanam atau tempat reproduksi. Demikian Allah berpesan kepada para suami, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqārah: 223 .

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocoktanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.

e. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

<sup>21</sup> Şihab, *Perempuan*, p.143.

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Anak akan menjadi hiasan bila ia terdidik dengan baik. Ayah dan ibu diberi tanggung jawab oleh Allah swt untuk membesarkan anak-anaknya serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya.<sup>28</sup>

#### **D. PENAFSIRAN SAYYID QUṬB DAN KEMENTERIAN AGAMA RI TENTANG AYAT-AYAT KELUARGA**

1. Pemeliharaan keluarga agar terhindar dari api neraka QS. At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (QS. At-Tahrim: 6)

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, ancaman neraka telah menanti dia beserta keluarganya. Hal ini merupakan kewajibannya untuk membentengi dirinya dan keluarganya dari ancaman api neraka yang menyala-nyala serta dapat membakar hangus.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil-Qurān*, (Dāru as-Syruq: 1992), Jilid 6, p.3617.

Sedangkan Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar, sebagai firman Allah QS. Tāhā: 132.<sup>23</sup>

2. Menyuruh anggota keluarga untuk melaksanakan shalat QS. Tāhā: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. At-Tāhā: 132)

Dalam ayat ini Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim yang pertama adalah mengarahkan keluarganya agar melaksanakan shalat yang menghubungkan mereka dengan Allah. Yaitu, dengan melaksanakan shalat secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Karena sesungguhnya, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat juga memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun pada tingkah laku.<sup>24</sup>

Sedangkan Kementerian Agama RI dalam ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah kepada mukmin agar menyuruh keluarganya

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid ke-10, p.204.

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil-Qurān*, (Dāru as-Syruq: 1992), Jilid 4,

p.2357. <sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid ke-6, p.217.

mengerjakan shalat dengan sabar dalam melaksanakan shalat dengan menjaga waktu dan kesinambungannya. Karena mereka semua harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan shalat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

### 3. Kisah keluarga Imran

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*” (QS. Al-Imran: 33)

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa konteks surat menyebutkan Adam dan Nuh sebagai dua pribadi, dan menyebutkan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sebagai dua keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa Adam dengan pribadinya dan Nuh dengan pribadinya merupakan orang yang dipilih. Sedangkan Ibrahim dan Imran, mereka berdua dipilih dan juga anak cucu mereka. Pengungkapan keluarga Imran merupakan pengistimewaan terhadap keluarga ini karena kolerasi tertentu, yaitu pemaparan kisah Mariyam dan kisah Isa as. Selain itu, terlihat pula bahwa konteks ini tidak menyinggung keluarga Ibrahim, Musa, dan Ya’kub, (semua mereka dari bani israel). Hal itu karena konteks disini melanjutkan debat seputar Isa putra Mariyam dan seputar Ibrahim.<sup>25</sup>

Sedangkan Kementerian Agama RI menafsirkan bahwa Allah telah memilih Adam dan keluarga Ibrahim, serta keluarga Imran, dan menjadikan mereka manusia pilihan di masanya masing-masing, serta diberikan kepada mereka *nubuwwah* dan *risalah*.<sup>26</sup>

Adam adalah rasul pertama sebagai bapak semua manusia, Rasul kedua adalah Nuh, sebagai bapak manusia yang kedua meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa Nuh adalah rasul pertama. Di

<sup>25</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil-Qurān*, (Dāru as-Syruq: 1992), Jilid 2, p.239.

<sup>26</sup> Kenabian dan kerasulan

masanya telah terjadi banjir yang besar yang membinasakan sebagian besar umat manusia. Allah telah menyelamatkan dia dan sebagian keluarganya dari bencana yang dahsyat itu dalam satu bahtera. Keturunannya banyak yang menjadi nabi dan rasul, kemudian keturunan beliau ini tersebar kebeberapa negeri.

Kemudian datanglah Ibrahim sebagai nabi dan rasul. Sesudah Ibrahim kemudian datanglah berturut-turut nabi dan rasul yang berasal dari keturunannya, seperti Ismail, Ishak, Yaqub dan *Asbat* (anak cucu bani israel). Diantara keturunan nabi Ibrahim yang terkemuka adalah: keluarga Ismail dan keluarga Imran, yaitu Isa dan ibunya, Maryam binti Imran keturunan Yakub. Kemudian kenabian itu di tutup dengan seorang putra dari keturunan nabi ismail yaitu nabi Muhammad saw.<sup>27</sup>

#### **E. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN SAYYID QUṬB DAN KEMENTERIAN AGAMA RI TENTANG AYAT-AYAT KELUARGA**

1. Pemeliharaan keluarga agar terhindar dari api neraka, QS. Al-Tahrīm: 6

Penafsiran Sayyid Quṭb dan Kementerian Agama RI dalam ayat ini sama-sama berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para mukmin untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka dan panasnya api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu. Letak perbedaannya, penafsiran Sayyid Quṭb dalam ayat ini tidak menjelaskan cara melindungi anggota keluarga supaya terhindar dari panasnya api neraka. Sedangkan penafsiran Kementerian Agama RI dalam ayat ini menjelaskan caranya yaitu dengan memerintahkan anggota keluarganya untuk taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka, dan di antara cara menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.

2. Menyuruh anggota keluarga untuk melaksanakan shalat, QS. Tāhā: 132

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid ke-10, p.497.

Dalam ayat ini kedua penafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah suatu perintah kepada muslimin untuk memerintahkan keluarganya agar tetap dekat dengan Allah dengan mengerjakan shalat dan bersabar. Letak perbedaannya, Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini berpendapat bahwa dalam mengerjakan shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil. Dengan demikian menurut Sayyid Qutb maksud dari sabar dalam ayat tersebut yaitu sabar dalam mengerjakan shalat. Sedangkan menurut penafsiran Kementerian Agama RI yaitu anggota keluarga harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya, lalu memperkokoh batinnya pula dengan sifat tabah dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kisah keluarga Imran, QS. Ali-'Imran: 33

Dalam ayat ini kedua penafsir sama-sama menjelaskan bahwa Adam dan Nuh adalah pribadi yang dipilih oleh Allah yang di ceritakan dalam Alquran, sedangkan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran adalah keluarga yang dipilih oleh Allah juga beserta anak cucunya. Letak perbedaannya bahwa Sayyid Qutb menafsirkannya lebih kepada keluarga Ibrahim dan keluarga Imrannya dari pada nabi Adam dan Nabi Nuh, sedangkan Kementerian Agama menafsirkannya dengan menceritakan tentang kenabian nabi Adam, Nuh, Ibrahim serta keturunannya yaitu keluarga Imran.

## F. KESIMPULAN

Keluarga merupakan asal-usul eksistensi manusia dalam kehidupannya. Semua orang sama-sama berpendapat bahwa keluarga adalah kebutuhan primer untuk mengembangkan populasi manusia. Oleh karena itu, semua orang butuh keluarga. Dan keluarga merupakan harapan setiap orang yang berpikiran waras. Mana mungkin manusia dapat hidup bahagia kalau fitrahnya menyimpang dan tersesat.

Sudah menjadi istilah bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak,

masyarakatpun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang baik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga.

Urgensi dan keluhuran status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa keluarga merupakan kehidupan sosial pertama dan satu-satunya yang menyambut manusia sejak kelahiran, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai dari satu fase ke fase selanjutannya. Bahkan tidak ada sistem sosial lain yang bisa menentukan nasib manusia secara keseluruhan dan mengurus teknis perawatan dan perhatian, selain keluarga. Agama Islam pun telah melingkupinya sedemikian rupa dengan arahan yang mendidik sambil merumuskan prinsip legislasi hukum keluarga yang menjamin keberadaannya di atas landasan yang sehat, mengangkat harkat, mengeratkan tali-tali hubungan antaranggota, menyokong eksistensi, dan mengamankan kelangsungan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal “al-Aḥwat al-Muslimat wa Binā’ al-Ushrah Alqurāniyyah”, Penerjemah: Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qurani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, Jakarta: Amzah, 2005
- Anita, Sagita. *Inilah Calon Istri Pembawa Kekayaan dan Kebahagiaan*, Yogyakarta: Laksana, 2016
- As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2012
- Azti, Arlina. *Keep Smiling for Mom: Menjadi Ibu yang Bahagia dan Luar Biasa*, Bandung: Mizania, 2009
- Baraja, Abbas Arafah. *Ayat-Ayat Kauniyah: Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah dalam Alquran*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Basyuni, Muhammad M. “Menteri Agama RI”, Sambutan dalam ahsir *Alqurān dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, Jilid VII, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Hamid, Abu. *Untaian Kisah dalam Alquran*, Jakarta: Darul Haq, 2007
- Ḥakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

- Ḥamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memahami Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi*, Jakarta: Republika, 2015
- Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Diadit Media, 2011
- Hidayat, Hafid. “Keluarga dalam Persepektif Alquran (Studi Komperatif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)”, Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2015.
- Junaedi, Didi. *Hidup Bahagia Bersama Alqurān*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016
- Kementrian agama RI. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik: Tafsir Alquran Tematik, Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur‘an, 2009
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, Jilid VII, Jakarta: Widya Cahaya, 2012
- Kisyik, Abdul Ḥamid. “Bina” al-Usrāh al-Muslimah: Mauseu‘ah alZawaj al-Islami”, Penerjemah: Ida Nursida, *Keluarga Sakinah*, Bandung: al-Bayan, 2003
- Kusyairi, Aḥmad. *Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Agar Rumah Tidak Seperti Neraka*, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Ma‘arif, Syamsul. “Konsep Alquran Tentang Konsep Bahagia”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010
- Mahmud, Mani“ Abd Halim. “Manhaj al-Mufasssirrīn”, Penerjemah: Faisal Saleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir: Kajian*

- Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2006
- Muhammad, Ahsin Sakho. “Tim Penyempurna”, Kata Pengantar dalam *Tafsir Alqurān dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, Jilid VII, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Qutb, Sayyid. “Fī Zilālil Qurān”, Penerjemah: As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Mukhotob Ḥamzah, *Tafsir Fī Zilālil Qurān: Di Bawah Naungan Alqurān*, jilid ke-11, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Rosyanti, Imas. *Esensi Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.